

PENGUATAN NILAI SOSIAL DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI PONPES HIDAYATULLAH KOTA GORONTALO

Rahmatiah¹, Zulaecha Ngiu², Joni Apriyanto³, Zainudin Latare⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: rahmatiah@ung.ac.id,¹ zulaecha@ung.ac.id,² joni.apriyanto@ung.ac.id,³ zainudin.latare@ung,⁴

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan tema "Penguatan Nilai Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo" bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial, pemberdayaan kelompok, hubungan sosial, perilaku positif, dan kesadaran agama di kalangan anggota kelompok teman sebaya. Metode yang digunakan melibatkan tahapan persiapan yang mencakup identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pengumpulan sumber daya, pengembangan materi dan metode, serta koordinasi dengan pihak terkait. Tahapan pelaksanaan kegiatan melibatkan pendahuluan, pendampingan, penerapan materi, pengembangan keterampilan, evaluasi, pembinaan karakter, pembinaan hubungan, penggunaan metode kreatif, pelaporan, dan penutup. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran sosial, pemberdayaan kelompok, perubahan positif dalam perilaku, dan peningkatan kesadaran agama di kalangan anggota kelompok teman sebaya. Program ini menggambarkan penguatan nilai sosial melalui pembinaan empati, keterlibatan sosial, pengembangan keterampilan komunikasi efektif, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan interaktif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, memperkuat hubungan antar-santri, dan memberikan kontribusi positif pada karakter serta nilai sosial di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo. Program ini memberikan landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan sosial di lembaga serupa.

Kata kunci: Nilai Sosial; Teman Sebaya; Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo

Abstract

The implementation of service activities with the title "Strengthening Social Values in Peer Groups at Hidayatullah Islamic Boarding School, Gorontalo City" aims to increase social awareness, group empowerment, social relationships, positive behavior and religious awareness among peer group members. The method used involves preparation stages which include identifying needs, program planning, collecting resources, developing materials and methods, and coordinating with related parties. The stages of implementing activities involve introduction, mentoring, application of material, skills development, evaluation, character building, relationship building, use of creative methods, reporting, and closing. The results of the service show an increase in social awareness, group empowerment, positive changes in behavior, and increased religious awareness among peer group members. This program describes strengthening social values through fostering empathy, social involvement, developing effective communication skills, and applying religious values in everyday life. The conclusion of this activity shows that a holistic and interactive approach is able to create a positive learning environment, strengthen relationships between students, and make a positive contribution to the character and social values at Hidayatullah Islamic Boarding School, Gorontalo City. This program provides a basis for further development in improving the quality of education and social development in similar institutions.

Keywords: Social Value; Friends of the same age; Hidayatullah Islamic Boarding School, Gorontalo City

PENDAHULUAN

Kompleksitas permasalahan yang terkait dengan disintegrasi nilai sosial di kalangan santri dan santriwati saat ini tercermin melalui rendahnya tingkat pengetahuan kognitif, afektif, dan evaluatif yang dimiliki mereka dalam menghadapi beragam aktivitas sosial. Klaim ini didasarkan pada kenyataan dan trend yang mengindikasikan bahwa santri dan santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren seringkali mengalami konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Dalam konteks konflik internal, perhatian utama tertuju pada konflik yang timbul akibat frustrasi yang muncul karena santri mengalami keterbatasan dalam mengatasi masalah mereka secara efektif. Dampaknya,

tidak jarang santri mengekspresikan perasaan mereka kepada teman sebayanya mengenai masalah yang mereka hadapi. Namun, terkadang di antara mereka yang mengalami masalah tersebut mengekspresikannya dengan cara yang tidak tepat, bahkan hingga ke tindakan yang bersifat anarkis.

Di sisi lain, dalam konteks konflik eksternal, fakta yang tidak dapat disangkal adalah adanya konflik yang sering terjadi di antara mereka, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sebagai respons terhadap minimnya kemampuan dalam menangani masalah, perselisihan antar kelompok teman sebaya di kalangan santri juga sering terjadi. Hal ini semakin memperumit masalah disintegrasi nilai sosial di kalangan mereka. Menyoroti hal itu Parawansah, (2022) mengemukakan, Kadang-kadang, santri sering cenderung merasa tertarik kepada individu yang memiliki banyak kesamaan dengan mereka, sehingga sahabat mereka juga menjadi refleksi dari diri mereka sendiri. Sukmaningsih, A. (2021) menyatakan bahwa dalam konteks teman sebaya, Seseorang yang menjalin persahabatan dengan individu yang baik umumnya juga memiliki sifat yang baik. Di sisi lain, bagi mereka yang bersahabat dengan individu yang memiliki pemikiran dan perilaku negatif, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa mereka juga memiliki kecenderungan atau sisi negatif dalam diri mereka sendiri.

Disintegrasi nilai sosial merujuk pada proses atau keadaan di mana nilai-nilai sosial yang sebelumnya dianggap penting dan diterima oleh suatu masyarakat atau kelompok mengalami kerusakan, penurunan, atau perpecahan. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial yang mencakup prinsip-prinsip moral, etika, norma, dan standar perilaku yang menjadi dasar bagi interaksi sosial, mulai mengalami pergeseran atau kehilangan relevansi. Disintegrasi nilai sosial bisa terjadi akibat berbagai faktor, seperti perubahan sosial, budaya, ekonomi, atau politik. Ketika nilai-nilai sosial mengalami disintegrasi, masyarakat atau kelompok mungkin mengalami ketidaksetujuan, konflik, atau kebingungan dalam menentukan norma-norma yang berlaku dan cara berinteraksi yang sesuai. Disintegrasi nilai sosial dalam konteks santri di pondok pesantren merujuk pada situasi di mana nilai-nilai sosial yang seharusnya diajarkan dan dipegang teguh oleh santri, seperti nilai-nilai moral, etika, norma sosial, dan prinsip-prinsip agama, mengalami kemerosotan atau perpecahan. Ini dapat terjadi ketika santri menghadapi tantangan atau tekanan eksternal dan internal yang mengganggu pemahaman dan praktik nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan disintegrasi nilai sosial di kalangan santri di pondok pesantren termasuk perubahan sosial, pengaruh budaya luar, ketidaksesuaian antara nilai-nilai tradisional dan modern, serta konflik internal di antara santri sendiri. Misalnya, santri yang terpapar pengaruh budaya populer dari luar pondok pesantren akan cenderung mengalami disintegrasi nilai sosial karena tergoda untuk mengadopsi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial yang diterapkan di pondok pesantren. Ketika disintegrasi nilai sosial terjadi di kalangan santri di pondok pesantren, hal ini dapat mengganggu keharmonisan dan tujuan pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk memiliki program pendidikan dan pembinaan yang kuat untuk memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang diinginkan, serta membantu santri dalam menghadapi tantangan yang mungkin mengakibatkan disintegrasi nilai sosial. Dengan demikian, pondok pesantren dapat memastikan bahwa santri tetap konsisten dengan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh pondok pesantren dan agama mereka.

Penguatan nilai sosial merupakan alternatif yang bersifat solutif untuk menyikapi permasalahan diatas. Penguatan nilai sosial merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperkuat, memelihara, atau meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan praktik nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat, kelompok, atau individu. Ini mencakup berbagai tindakan dan strategi yang bertujuan untuk memperkuat integritas nilai-nilai moral, etika, norma, dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud dengan Penguatan nilai sosial pada santri di pondok pesantren berorientasi pada upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ini untuk memperkuat pemahaman, penerimaan, dan praktik nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Pentingnya upaya penguatan nilai sosial Pondok pesantren, hal itu dikarenakan Ponpes merupakan institusi pendidikan Islam yang terus mengukir sejarah dan warisan budaya pendidikan di Indonesia yang menjelma sebagai salah satu entitas tertua yang masih berperan signifikan dalam menghidupkan nuansa sosial dan keagamaan di negara ini.

Herman, H. (2013) dari masa ke masa, pondok pesantren telah menyisipkan akarnya yang kuat dalam keberadaan masyarakat Muslim Indonesia. Keberhasilannya dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya seiring perjalanan waktu dapat dianggap sebagai sebuah sistem keberlanjutan (survival system) yang mengagumkan. Salah satu aspek yang membuat pondok pesantren begitu menonjol adalah model pendidikan yang holistik dan multi-aspek yang ia usung. Hal ini muncul

sebagai respons terhadap beragam kebutuhan pendidikan dan pengembangan karakter para santri, yang menjadikan pondok pesantren bukan hanya tempat pendidikan, tetapi juga pusat pembentukan kepribadian yang komprehensif. Dalam mengkategorikan pondok pesantren berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan yang mereka miliki, kita dapat mengidentifikasi lima jenis pondok pesantren yang berbeda. Klasifikasi ini didasarkan pada tingkat ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing pondok pesantren, mencerminkan keragaman dalam infrastruktur dan sumber daya yang mendukung pendidikan di lingkungan mereka.

Lebih lanjut, dalam hal kurikulum Alwi, (2013) pondok pesantren dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalaf atau asriyah), dan pesantren komprehensif (kombinasi). Setiap jenis pondok pesantren ini memiliki pendekatan dan metode pengajaran yang berbeda, mencerminkan dinamika evolusi pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren juga memiliki lima unsur atau elemen utama yang menjadi ciri khasnya antara Unsur-unsur tersebut seperti masjid, kyai (pemimpin spiritual), pondok (tempat tinggal), santri (siswa), dan pengajian kitab kuning (tafaqquh fi al-din), yang merangkum studi mendalam dalam agama dan kepercayaan Islam. Keseluruhan elemen-elemen ini membentuk fondasi kuat dalam pendidikan Islam yang diberikan oleh pondok pesantren dan memperkuat peran pentingnya dalam perkembangan sosial dan keagamaan di Indonesia.

Beberapa uraian deskripsi mengenai masalah diatas, pentingnya penguatan nilai sosial di kalangan santri khususnya santri di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya; (1) Pencegahan Konflik Antar Teman Sebaya: Ketika santri memiliki nilai-nilai sosial yang kuat, seperti kerjasama, empati, dan toleransi, mereka cenderung lebih baik dalam mengatasi perselisihan dan konflik di antara teman sebaya. Ini mengurangi potensi gangguan yang dapat menghambat pembelajaran dan pengalaman pendidikan mereka. (2) Pembentukan Karakter Positif: Nilai-nilai sosial yang kuat membantu dalam pembentukan karakter positif. Santri yang memiliki karakter baik cenderung lebih berkontribusi positif pada lingkungan mereka, baik di madrasah maupun dalam masyarakat lebih luas. (3) Pembangunan Hubungan yang Berkualitas: Penguatan nilai sosial juga berperan penting dalam membantu santri memilih teman sebaya yang positif dan membangun hubungan yang berkualitas. Dengan memiliki teman yang mendukung dan mempengaruhi mereka dalam hal positif, santri dapat menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak perkembangan pribadi mereka. (4) Peningkatan Kualitas Pendidikan: Santri yang memiliki nilai-nilai sosial yang kuat cenderung lebih fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri. Ini akan berdampak positif pada kualitas pendidikan mereka, karena mereka akan lebih mampu menjalin hubungan baik dengan sesama siswa dan pendidik. (5) Pengembangan Keterampilan Konflik: Penguatan nilai-nilai sosial juga membantu dalam mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik yang sehat. Ini penting dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan sosial yang mungkin mereka hadapi di luar madrasah. (6) Pengaruh Positif pada Masyarakat:

Santri yang memiliki nilai-nilai sosial yang baik juga cenderung menjadi anggota masyarakat yang lebih positif dan berkontribusi. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penguatan nilai sosial di kalangan santri bukan hanya penting untuk perkembangan pribadi mereka, tetapi juga untuk membentuk lingkungan madrasah yang lebih baik dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik pula demikian tujuan pengabdian ini tidak lain untuk memberikan penguatan nilai sosial di kalangan santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Gorontalo. Permasalahan yang dihadapi dalam penguatan nilai sosial dalam kelompok teman sebaya di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo adalah adanya konflik antar teman sebaya yang dapat mengganggu suasana madrasah, kurangnya pembentukan karakter positif di antara beberapa santri, dan potensi pengaruh negatif dari lingkungan luar yang dapat membingungkan pemahaman nilai-nilai yang seharusnya dianut. Untuk mengatasi permasalahan penguatan nilai sosial dalam kelompok teman sebaya di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo, langkah-langkah penting yang dapat diambil termasuk menerapkan pendekatan pendidikan nilai, mengadakan program mentoring dan bimbingan, mengembangkan keterampilan sosial, melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter, serta memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang efektif. Dengan upaya ini, Ponpes Hidayatullah dapat membentuk santri yang memiliki nilai-nilai positif, menjalin hubungan yang baik antar teman sebaya, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan pribadi yang sehat.\

METODE

Metode dan pelaksanaan kegiatan pengabdian di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu Tahapan Persiapan dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan. Tahapan Persiapan melibatkan serangkaian langkah penting, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pengumpulan sumber daya, pengembangan materi dan metode, koordinasi dengan pihak terkait, pengujian materi dan metode, pembentukan tim pelaksana, persiapan logistik, hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Tahapan ini menjadi langkah awal yang krusial untuk memastikan kesuksesan pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam penguatan nilai sosial. Sementara itu, Tahapan Pelaksanaan Kegiatan terdiri dari pendahuluan, pendampingan, penerapan materi, pengembangan keterampilan, evaluasi dan umpan balik, pembinaan karakter, pembinaan hubungan, penggunaan metode kreatif, pelaporan dan dokumentasi, serta penutup. Selama tahap ini, tim pengabdian fokus pada implementasi program dengan menggunakan metode kreatif dan interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Evaluasi dan umpan balik dilakukan secara berkala, sementara pelaporan dan dokumentasi digunakan untuk tujuan evaluasi akhir. Adapun jumlah peserta yang dilibatkan terdiri dari 50 orang santri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan 4 orang dosen yang berasal dari fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pembinaan Empati dan Keterlibatan Sosial

Penguatan Pembinaan Empati dan Keterlibatan Sosial merujuk pada upaya intensif dan terencana dalam mengembangkan kemampuan empati dan keterlibatan sosial di kalangan individu atau kelompok. Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman orang lain, sementara keterlibatan sosial mengacu pada keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial atau hubungan interpersonal dengan tujuan menciptakan ikatan yang positif dalam masyarakat (Badriyah, 2020). Dalam konteks pembinaan, penguatan terhadap empati dan keterlibatan sosial melibatkan serangkaian kegiatan dan strategi yang dirancang khusus untuk meningkatkan tingkat empati seseorang dan mendorong keterlibatan sosial yang bersifat positif (Manan, 2017). Upaya ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya dapat memahami perasaan orang lain secara lebih mendalam, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung pembentukan ikatan positif di dalam masyarakat. Dengan demikian, penguatan ini merupakan langkah penting dalam pembinaan pribadi yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai sosial.

Prinsipnya, pembinaan dapat dilakukan dengan model diskusi kelompok, simulasi kehidupan sehari-hari, proyek kolaboratif, serta latihan dan permainan peran yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan sensitivitas terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain. Penguatan nilai sosial dalam kelompok teman sebaya di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Gorontalo menjadi fokus utama melalui pembinaan empati dan keterlibatan sosial antar-santri. Dalam rangka mencapai tujuan ini, program tersebut dirancang dengan melibatkan beberapa indikator yang melibatkan santri secara langsung dalam proses pembinaan. Indikator tersebut mencakup terbentuknya kelompok diskusi "Saling Mengerti," pelaksanaan simulasi "A Day in My Shoes," proyek kolaboratif "Bersama Membangun Kebaikan," dan sesi refleksi serta pengakuan prestasi.



Gambar 1. Sesi Pembinaan dan Keterlibatan Santri Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo

Adapun uraian penjabaran item yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Terbentuknya Kelompok Diskusi "Saling Mengerti":

Setelah mengidentifikasi kebutuhan sosial, langkah pertama yang diambil adalah membentuk kelompok diskusi yang diberi nama "Saling Mengerti." Kelompok ini terdiri dari santri yang

memiliki latar belakang emosional atau pengalaman hidup serupa. Dalam kelompok ini, santri diajak untuk berbagi cerita dan perasaan mereka secara terbuka. Tujuan utamanya adalah menciptakan ruang yang aman di mana setiap anggota kelompok dapat dengan bebas mengungkapkan diri tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

2. Pelaksanaan Simulasi "A Day in My Shoes":

Proses pembinaan empati juga melibatkan pelaksanaan simulasi dengan judul "A Day in My Shoes." Santri terlibat aktif dalam kegiatan ini, di mana mereka secara bergantian mengambil peran teman sebayanya yang menghadapi tantangan khusus. Misalnya, seorang santri dapat merasakan bagaimana kehidupan sehari-hari dari sudut pandang teman yang memiliki kebutuhan khusus. Simulasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung yang mendalam dan meningkatkan pemahaman serta empati terhadap kehidupan dan perasaan teman sebaya.

3. Proyek Kolaboratif "Bersama Membangun Kebaikan":

Santri tidak hanya terlibat dalam kegiatan internal kelompok, tetapi juga didorong untuk berkontribusi pada proyek kolaboratif yang lebih luas, yakni "Bersama Membangun Kebaikan." Dalam proyek ini, mereka diberikan tanggung jawab tertentu dalam melibatkan diri dalam kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat. Misalnya, mereka dapat bersama-sama mengadakan acara amal atau memberikan bantuan kepada komunitas yang membutuhkan. Proyek ini bertujuan untuk merangsang keterlibatan sosial, membangun kerjasama, dan meningkatkan kepuasan batin melalui kontribusi positif kepada orang lain.

4. Sesi Refleksi dan Pengakuan Prestasi:

Setelah sejumlah kegiatan terlaksana, dilakukan sesi refleksi untuk memungkinkan santri berbagi pengalaman dan perasaan mereka selama proses penguatan nilai sosial. Sesi ini menjadi momen penting untuk merenungkan perubahan sikap dan pemahaman yang telah terjadi. Pengakuan prestasi diberikan kepada mereka yang berhasil menunjukkan tingkat empati dan keterlibatan sosial yang tinggi dalam kelompok teman sebaya.

Dengan demikian, melalui serangkaian kegiatan ini, diharapkan terbentuknya lingkungan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Gorontalo yang kaya akan empati, keterlibatan sosial, serta rasa peduli antar-santri. Selain itu, diharapkan juga tercapai peningkatan karakter dan kepekaan terhadap kebutuhan sosial di sekitar mereka. Program ini memegang peran krusial dalam membentuk pribadi santri menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan agama, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang kuat serta kepedulian terhadap sesama.

Penguatan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Efektif

Pengembangan Keterampilan Komunikasi Efektif merujuk pada upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan informasi, ide, atau perasaan dengan jelas dan sopan, serta mempertimbangkan pendapat orang lain. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan kelompok yang positif di mana individu dapat berkomunikasi dengan efektif, membangun pemahaman, dan menghindari potensi konflik. Proses ini melibatkan pelatihan, latihan peran, diskusi kelompok, dan pengalaman praktis untuk membentuk individu menjadi komunikator yang mampu membangun hubungan interpersonal yang kuat, serta menjadi agen perubahan positif dalam komunitas. Susanta, (2021) mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai kata kerja dalam bahasa Inggris, yaitu "communicate", merujuk pada proses bertukar pikiran, perasaan, dan informasi, dengan tujuan mencapai pemahaman, menyatukan, dan membangun hubungan yang simpatik. Sedangkan, dalam bentuk kata benda, yaitu "communication", merujuk pada pertukaran simbol, pesan yang serupa, dan informasi. Ini merupakan suatu proses pertukaran yang terjadi antara individu-individu melalui penggunaan sistem simbol yang sama. Komunikasi juga dianggap sebagai seni untuk mengekspresikan gagasan dan pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Dengan pengembangan keterampilan komunikasi efektif, diharapkan individu dapat mengoptimalkan interaksi sosialnya, merespon perbedaan pendapat dengan bijak, dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bersama. Penguatan nilai sosial di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Gorontalo tidak hanya terfokus pada aspek akademis dan agama, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi efektif di antara kelompok teman sebaya. Program ini dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan kelompok yang positif, meningkatkan pemahaman antar-santri, serta meminimalkan potensi konflik dan misinterpretasi. Selain itu, program ini juga mengajarkan arti penting mendengarkan aktif sebagai usaha untuk lebih memahami kebutuhan dan harapan teman sebaya.



Gambar 2. Sesi Penguatan Pengembangan Keterampilan Komunikasi Efektif

Dalam pelaksanaannya, tahapan yang dilakukan sebagai berikut ini:

1. Pelatihan Komunikasi "Suara yang Dapat Dipahami":
Program dimulai dengan pelatihan komunikasi yang bertujuan mengajarkan santri tentang teknik berbicara dengan jelas, sopan, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam latihan ini, santri difokuskan pada penggunaan bahasa tubuh yang mendukung komunikasi efektif, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan dipahami oleh orang lain.
2. Diskusi kelompok tentang pentingnya mendengarkan aktif.
Dalam diskusi ini, mereka diajarkan cara mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami, dan merespons ide-ide teman sebaya. Diskusi ini melibatkan contoh situasi kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pemahaman praktis.
3. Penerapan Keterampilan dalam Kegiatan Sehari-hari:
Santri diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik selama kegiatan formal maupun informal di Pondok Pesantren. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan umpan balik dari sesama santri dan pembimbing, sehingga mereka dapat melihat sejauh mana keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam konteks sehari-hari.
4. Penghargaan Keterampilan Komunikasi:
Sebagai bentuk motivasi dan apresiasi terhadap upaya santri dalam membangun lingkungan kelompok yang positif, program memberikan penghargaan atau pengakuan kepada mereka yang berhasil mengembangkan keterampilan komunikasi efektif. Hal ini tidak hanya menjadi pendorong bagi santri untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi mereka tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab terhadap pengaruh positif yang dapat dibawa ke dalam lingkungan pondok pesantren.

Dengan mengimplementasikan serangkaian kegiatan ini, diharapkan bahwa santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Gorontalo akan menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis dan agama, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang kuat, mampu berkomunikasi dengan efektif, serta menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka. Adapun Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo, yang terfokus pada penguatan nilai sosial dalam kelompok teman sebaya, mencakup beberapa aspek positif. Pertama, terjadi peningkatan kesadaran sosial di kalangan peserta kegiatan. Mereka kini lebih memahami nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan, menyadari kontribusinya dalam menciptakan harmoni dalam kelompok teman sebaya. Kedua, kegiatan ini memberdayakan kelompok teman sebaya, mendorong anggotanya untuk menjadi agen perubahan positif dalam komunitas. Mereka aktif terlibat dalam berbagai proyek yang bertujuan meningkatkan nilai sosial di Ponpes Hidayatullah. Ketiga, penguatan hubungan sosial menjadi nyata, di mana kegiatan pengabdian memperkuat ikatan antaranggota kelompok teman sebaya. Hal ini menciptakan atmosfer kerjasama dan kepercayaan yang lebih kuat di antara mereka. Keempat, hasil pantauan menunjukkan perubahan positif dalam perilaku anggota kelompok teman sebaya, seperti peningkatan kesabaran, toleransi, dan dukungan terhadap sesama. Terakhir, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran agama, khususnya bagi yang berlatar belakang agama. Mereka lebih mendalami

pemahaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesadaran akan etika agama, dan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan membentuk karakter positif anggota kelompok teman sebaya di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo dengan fokus penguatan nilai sosial dalam kelompok teman sebaya telah menghasilkan dampak positif yang signifikan. Melalui serangkaian tahapan persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi, beberapa pencapaian dapat diidentifikasi. Pertama, peserta kegiatan mengalami peningkatan kesadaran sosial dengan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam membentuk harmoni dalam kelompok teman sebaya. Kedua, anggota kelompok teman sebaya merasakan pemberdayaan diri dan memperlihatkan komitmen aktif sebagai agen perubahan positif dalam komunitas mereka, terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai proyek untuk meningkatkan nilai sosial di lingkungan Ponpes Hidayatullah. Ketiga, terjadi penguatan hubungan sosial di antara anggota kelompok teman sebaya, menciptakan suasana kerjasama dan kepercayaan yang lebih kokoh. Keempat, hasil pantauan menunjukkan perubahan positif dalam perilaku anggota kelompok teman sebaya, seperti peningkatan kesabaran, toleransi, dan dukungan terhadap sesama. Terakhir, kegiatan ini tidak hanya membawa dampak positif pada nilai sosial, tetapi juga memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran agama bagi peserta yang berlatar belakang agama.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo, yang difokuskan pada penguatan nilai sosial dalam kelompok teman sebaya, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan guna meningkatkan dampak positif dan keberlanjutan program ini. Pertama, disarankan untuk menyusun modul pendidikan nilai sosial yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Ponpes Hidayatullah. Modul ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi staf pengajar dan anggota kelompok teman sebaya, memudahkan implementasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penting untuk melaksanakan pelatihan dan pembinaan kontinu bagi staf pengajar, fasilitator, dan anggota kelompok teman sebaya, dengan tujuan meningkatkan keterampilan mendukung dan memandu kegiatan penguatan nilai sosial serta memperdalam pemahaman terkait konsep-konsep nilai sosial. Terakhir, disarankan untuk menggandeng pihak eksternal, seperti ahli psikologi atau konsultan pendidikan, dalam kolaborasi yang dapat memberikan wawasan dan pandangan yang lebih luas terkait penguatan nilai sosial. Dengan melibatkan pihak eksternal, program ini dapat memperoleh perspektif baru dan saran berharga untuk peningkatan keefektifan serta kelengkapan program penguatan nilai sosial di Ponpes Hidayatullah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus atas dukungan dan partisipasi semua pihak dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian "Penguatan Nilai Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya di Ponpes Hidayatullah Kota Gorontalo." Terima kasih kepada seluruh tim pengabdian, staf Ponpes Hidayatullah, anggota kelompok teman sebaya, dan semua pihak yang terlibat dalam mewujudkan program ini. Kami menghargai kerjasama yang erat dan semangat kolaboratif yang telah menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif. Melalui kegiatan ini, kami bersama-sama berhasil mencapai beberapa tujuan, termasuk peningkatan kesadaran sosial, pemberdayaan kelompok, penguatan hubungan sosial, perubahan positif dalam perilaku, dan peningkatan kesadaran agama di kalangan anggota kelompok teman sebaya. Semoga sinergi ini tidak berhenti di sini. Kami berharap hasil dari kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang kokoh di tengah-tengah lingkungan Ponpes Hidayatullah.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, B. M. (2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205-219.

- Badriyah, L. (2020). Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melemang” saat Malam Njuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1), 51-70.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- Sukmaningsih, A. (2021). Eksistensi Penerimaan Teman Sebaya Bagi Penguatan Keterampilan Sosial Siswa. *Journal Civics And Social Studies*, 5(1), 65-79.
- Susanta, V. A. (2021). Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar. *Kingdom*, 1(1), 1-17.
- Parawansah, S. I. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Pada Remaja Awal (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fhataniyah). *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(1), 40-46.